PIJAT TUI NA TERHADAP PENINGKATAN NAFSU MAKAN PADA ANAK DENGAN USIA 1-3 TAHUN DI POSKESDES KUTAPANDAN

Sartika Dwi Yolanda Putri[1], Adhika Wijayanti[2], Miftah Apriani[3], Yulia[4], Iis Aprillinda[5] Suady Arahman[6]

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdurahman Palembang
Email : dwisartika66@gmail.com

ABSTRACT

Reduced appetite in children is a condition of psychological disorders of growth and development characterized by growth and development disorders. Children with disturbed eating patterns will have an impact on the health and growth process of children so that children will be more vulnerable and easily attacked by disease. If this condition is not immediately treated early, it will cause very fatal complications such as impaired motor development and the incidence of malnutrition in children.This study aims to determine the effect of Tui Na massage on increasing appetite in children aged 1-3 years at the Kutapandan Village Health Post. The research design used was Pre Experiment using One Group Pre Test – Post Test Design. The research sample was children aged 1-3 years with decreased appetite in the Kutapandan Village Health Post area. The data collection instrument is the CEBQ questionnaire. Sampling used Purposive Sampling. The results of statistical tests using the Paired T Test with α: 0.05 obtained t = -4.168, ρ value 0.001. The research results showed that appetite before the Tui Na massage had an average value of 109.20 and the average value after the Tui Na massage was 114.12. This shows that there is a significant increase in children's appetite after Tui Na massage. In conclusion, Tui Na massage is effective in increasing appetite in children aged 1-3 years at the Kutapandan Village Health Post.

Keywoards: Tui Na massage, appetite, children aged 1-3 years

ABSTRAK

Nafsu makan berkurang pada anak merupakan kondisi gangguan psikologis tumbuh dan kembangnya yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak dengan pola makan yang terganggu akan berdampak terhadap kesehatan dan proses tumbuh kembang anak sehingga pada anak-anak akan lebih rentan dan mudah terserang penyakit. Kondisi seperti ini jika tidak segera dilakukan upaya penanganan sejak dini maka akan menyebabkan komplikasi yang sangat fatal seperti gangguan perkembangan motorik dan kejadian anak gizi buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat Tui Na terhadap peningkatan nafsu makan pada anak usia 1-3 tahun di Poskesdes Kutapandan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Pre Eksperimen dengan menggunakan *One Group Pre Test – Post Test Design*. Sampel penelitian adalah Anak usia 1-3 tahun dengan penurunan nafsu makan di wilayah Poskesdes Kutapandan. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner CEBQ. Pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil uji statistik menggunakan *Paired T Test* dengan α : 0,05 diperoleh t = -4.168, nilai ρ 0.001. Hasil penelitiaan menunjukkan nafsu makan sebelum dilakukan pijat Tui Na memiliki nilai rata-rata 109.20 dan nilai rata-rata setelah dilakukan pijat Tui Na sebesar 114.12. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada nafsu makan anak setelah dilakukan pijat Tui Na. Kesimpulannya, pijat Tui Na efektif dalam meningkatkan nafsu makan pada anak usia 1-3 tahun di Poskesdes Kutapandan.

Kata Kunci : Pijat Tui Na, nafsu makan, anak usia 1-3 tahun

PENDAHULUAN

Nafsu makan berkurang pada anak merupakan kondisi gangguan psikologis tumbuh dan kembangnya yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak dengan pola makan yang terganggu akan berdampak terhadap kesehatan dan proses tumbuh kembang anak sehingga pada anak-anak akan lebih rentan dan mudah terserang penyakit. Kondisi seperti ini jika tidak segera dilakukan upaya penanganan sejak dini maka akan menyebabkan komplikasi yang sangat fatal seperti gangguan perkembangan motorik dan kejadian anak gizi buruk (Meinawati, 2021).

Prevalensi kesulitan makan di Indonesia terjadi pada anak sekitar 20%, dengan anak yang memiliki perilaku memilih makanan sekitar 44,5% yang mengalami malnutrisi ringan sampai sedang, dan sekitar 79,2% mengalami kesulitan untuk makan atau cenderung pilih-pilih makanan (picky eater) lebih dari 3 bulan. Salah satu penyebab utama picky eater pada anak yaitu hilangnya nafsu makan, masalah pola makan ini merupakan salah satu penyumbang peningkatan status gizi kurang maupun gizi buruk pada anak (Priyanti, 2013).

Gizi buruk (severe wasting) dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian serta meningkatkan risiko terjadinya stunting. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi wasting pada balita sebesar 10,2% dan 3,5% atau sekitar 805.000 balita diantaranya merupakan severe wasting (gizi buruk). Penanganan balita gizi buruk harus dilakukan secara cepat dan tepat untuk mencegah kematian dan komplikasi lebih lanjut serta memperbaiki tumbuh kembang anak di masa mendatang, untuk itu perlu adanya penanganan terhadap nafsu makan anak. Apabila nafsu makan anak baik, diharapkan dapat mencegah dan menurunkan kasus mengenai gizi buruk pada anak (Kemenkes, 2020).

Upaya penanganan yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan terapi farmakologi, contohnya pemberian multivitamin untuk meningkatkan nafsu makan tanpa memperhatikan penyebab, akan tetapi pemberian multivitamin dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan dampak negatif pada anak. Maka dari itu, selain terapi farmakologi dikembangkanlah terapi non farmakologi contohnya yaitu terapi pijat pada anak (Wulaningsih dkk, 2022).

Dewasa ini telah dikembangkan dari teknik pijat bayi atau akupresur sebagai alternatif untuk mengatasi masalah anak kesulitan makan. Akupresur merupakan sistem pengobatan dengan cara menekan-nekan titik tertentu pada tubuh (meridian) untuk memperoleh efek rangsang pada energi vital atau Chi guna mendapatkan kesembuhan dari suatu penyakit atau untuk meningkatakan kualitas kesehatan. Salah satu teknik akupresur yang saat ini mulai berkembang adalah teknik akupresur Tui Na dengan salah satu manfaatnya adalah untuk mengatasi masalah nafsu makan yang kurang (Wulaningsih dkk, 2022).

Pijat tui na merupakan terapi pijat sentuh secara langsung pada bagian tubuh yang dipijat yang bertujuan memberikan kenyamanan pada anak, pijat secara langsung yang dilakukan oleh seorang ibu merupakan kebutuhan dasar anak (Meinawati, 2021). Teknik pijat tui na dilakukan melalui modifikasi akupuntur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik-titik meridian atau garis aliran energi tubuh. Sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupuntur (Affanin dkk, 2023).

Penelitian Fifit dan Afriyani, (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada anak. Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa pemberian pijat Tui Na pada anak lebih efektif dan memberikan dampak untuk mengatasi kondisi sulit makan dibandingkan dengan pemberian multivitamin (Meinawati, 2021).

Berdasarkan survey awal lapangan di wilayah Poskesdes Kutapandan, diketahui

bahwa terdapat 25 ibu yang memiliki anak dengan penurunan nafsu makan di retang usia 1-3 tahun. Setelah dilakukan wawancara, diketahui bahwa sudah berbagai macam alternatif dilakukan seperti memberikan makanan yang beragam, memberikan wadah makanan yang menarik dilakukan ibu untuk meningkatkan nafsu makan anaknya namun masih juga nafsu makan anak tidak meningkat, sehingga perlu dilakukan alternatif lain seperti pijat tuina.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diketahui bahwa nafsu makan yang berkurang pada anak dapat menyebabkan kurangnya kebutuhan gizi. Salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nafsu makan anak yaitu pijat Tu ina, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pijat Tu ina terhadap peningkatan nafsu makan pada anak usia 1-3 tahun di Poskesdes Kutapandan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre Eksperimen dengan d*esain yang dipakai *One Group Pre Test – Post Test Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang anaknya berada direntang usia 1-3 tahun di area Poskedes Kutapandan, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi adalah 25 ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun dengan penurunan nafsu makan. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner CEBQ (Cerdasari dkk, 2017).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Dengan variabel dependen adalah nafsu makan anak, sedangkan variabel independen adalah Pijat Tui Na. Analisa bivariat menggunakan uji berpasangan atau uji T-test dengan tingkat signifikan α : 0,05 dengan bantuan software SPSS. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik Shapiro-Wilk dengan hasil uji data berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini meliputi interpretasi dari penelitian antara lain interpretasi tingkat nafsu makan balita sebelum dilakukan pijat Tui Na dan setelah dilakukan pijat Tui Na serta pengaruh pijat Tui Na terhadap peningkatan nafsu makan anak.

Nafsu Makan Anak Sebelum dilakukan Pijat Tui Na (*Pre Test*)

Kuesioner yang digunakan untuk analisis nafsu makan pada anak yaitu kuesioner CEBQ yang tergolong kedalam 2 kategori yaitu *Food Avoidant* (EUE, SR, FF, SE) dan *Food Approach* (EOE, FR, EF, DD) dengan skala Likert, jawabannya terdiri dari 1-5 (1=tidak pernah, 2=jarang, 3=kadang-kadang, 4=sering, 5=selalu). Nafsu makan yang rendah merupakan kombinasi dari skor *Food Avoidant* yang tinggi dan *Food Approach* yang rendah.

Tabel 1. Analisis Rata-Rata Nafsu Makan Anak Sebelum dilakukan Pijat Tui Na di Wilayah Poskesdes Kutapandan

***Food Avoidant* (penghindar makanan)**	***Mean***	**SD**
Kurangnya makan secara emosional (EUE)	3.28	0.458
Respon kenyang (SR)	2.88	0.332
Kerewelan saat makan (FF)	3.76	0.436
Lambatnya makan (SE)	3.06	0.200

Food Approach (penyuka makanan)	***Mean***	**SD**
Makan berlebih secara emosional (EOE)	1.96	0.351
Responsif terhadap makanan (FR)	3.52	0.501
Kenikmatan saat makan (EF)	2.92	0.400
Keinginan untuk minum (DD)	3.36	0.490

Berdasarkan tabel 1, sebelum dilakukan pijat Tui Na terhadap responden di wilayah kerja poskesdes kutapandan diketahui bahwa dari 25 responden didapatkan hasil rata-rata untuk *Food Avoidant* (Penghindar makanan) yaitu 3.28 untuk kurangnya makan secara emosional (EUE), 2.88 untuk respon kenyang (SR), 3.76 untuk kerewelan saat makan (FF), 3.06 untuk lambatnya makan (SE). Adapun untuk hasil rata-rata dari Food Approach (menyukai makanan) yaitu 1.96 untuk makan berlebih secara emosional (EOE), 3.52 untuk responsif terhadap makanan (FR), 2.92 untuk kenikmatan saat makan (EF) dan 3.36 untuk keinginan untuk minum (DD).

Data tersebut menunjukkan bahwa kerewelan saat makan (FF) menunjukkan rerata yang tertinggi dan termasuk kedalam kategori penghindar makanan, artinya banyak responden yang menunjukkan nafsu makannya menurun atau kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, 2018 dimana terdapat korelasi yang positif antara penghindar makanan dengan nafsu makan anak yang menurun sehingga status gizinya menurun.

Penelitian Praziandite dkk, 2021 menyatakan bahwa *Food Fussines* (FF) adalah penolakan anak terhadap makanan baru (*food neophobia*) atau makanan yang sudah familiar bagi anak, anak mau makan makanan tersebut tetapi dalam jumlah yang tidak sesuai, atau anak tidak mau memakan makanan jenis, rasa dan tekstur tertentu. Berdasarkan pernyataan dalam kuesioner CEBQ *food fussiness* diartikan sebagai anak yang menolak makanan baru untuk pertama kalinya, tidak suka mencoba makanan baru, dan tidak tertarik mencoba makanan baru yang belum pernah dicoba sebelumnya.

Berbagai faktor anak tidak menyukai makanan adalah karena rasa, tektur, dan aroma. Masalah perilaku makan yang dialami anak antara lain penolakan makanan (*food refusal*), memilih makanan berdasarkan tekstur (*selective by texture*), selektif berdasarkan jenis makanan (selective by type) serta adanya keterlambatan motorik mulut (*oral motor delay*) problem dalam mengunyah, gerakan lidah, penutupan bibir (*lib closure*), atau adanya patologi (Rifani & Ansar, 2021).

Nafsu Makan Anak Setelah dilakukan Pijat Tui Na (*Post Test*)

Nafsu makan yang tinggi merupakan kombinasi dari skor *Food Avoidant* yang rendah dan *Food Approach* yang tinggi.

Tabel 2. Analisis Rata-Rata Nafsu Makan Anak Sesudah dilakukan Pijat Tui Na di Wilayah Poskesdes Kutapandan

***Food Avoidant* (penghindar makanan)**	***Mean***	**SD**
Kurangnya makan secara emosional (EUE)	2.04	0.200
Respon kenyang (SR)	3.52	0.510
Kerewelan saat makan (FF)	3.00	0.408
Lambatnya makan (SE)	3.52	0.510
Food Approach (penyuka makanan)	***Mean***	**SD**
Makan berlebih secara emosional (EOE)	3.48	0.510

Responsif terhadap makanan (FR)	2.96	0.455
Kenikmatan saat makan (EF)	4.04	0.539
Keinginan untuk minum (DD)	3.04	0.611

Berdasarkan hasil penelitian, setelah dilakukan pijat Tui Na terhadap responden di wilayah kerja poskesdes kutapandan diketahui bahwa dari 25 responden didapatkan hasil rata-rata untuk *Food Avoidant* (Penghindar makanan) yaitu 2.04 untuk kurangnya makan secara emosional (EUE), 3.52 untuk respon kenyang (SR), 3.00 untuk kerewelan saat makan (FF), 3.52 untuk lambatnya makan (SE). Adapun untuk hasil rata-rata dari Food Approach (menyukai makanan) yaitu 3.48 untuk makan berlebih secara emosional (EOE), 2.96 untuk responsif terhadap makanan (FR), 4.04 untuk kenikmatan saat makan (EF) dan 3.04 untuk keinginan untuk minum (DD).

Data tersebut menunjukkan bahwa kenikmatan saat makan (EF) menunjukkan rerata yang tertinggi dan termasuk kedalam kategori *Food Approach*, artinya banyak responden yang menunjukkan nafsu makannya meningkat atau baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, 2018 dimana terdapat korelasi yang positif antara *Food Approach* dengan nafsu makan anak yang meningkat sehingga status gizinya meningkat. Disamping itu perilaku *Enjoyment of Food* (EF) yang tinggi pada anak menunjukkan bahwa tingkat nafsu makan anak mengalami kenaikan.

Penelitian Herawati dkk, 2016 menyatakan bahwa *Enjoyment of Food* (EF) adalah kondisi dimana anak menikmati makanannya dan menantikan waktu makan. Perbedaan perilaku makan setiap anak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor genetik, perilaku pemberian makan, pola asuh, perilaku makan orangtua, dan lingkungan obesogenik. Perilaku makan *enjoyment of food* yang erlebihan meningkatkan resiko anak menjadi gemuk, karena anak cenderung mengonsumsi makanan secara berlebihan, ketika sebelumnya anak diberikan kebebasan pada makanan.

Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Nafsu Makan Anak

Analisis pengaruh pijat Tui Na terhadap peningkatan nafsu makan anak dilakukan analisis Uji *Paired sample t-test*. Hasil analisis dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.Tabulasi Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Anak di Wilayah Poskesdes Kutapandan

N	Nafsu Makan	Mean	Median	Mode	P*value* (t hitung)
25	Sebelum	109.20	109.00	109	0.001
	Sesudah	114.12	114.00	114	

Berdasarkan tabel 3, hasil uji statistik menggunakan *paired sample test* menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,001 yang dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima, bahwa ada pengaruh pijat Tui Na terhadap peningkatan nafsu makan anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayanti (2023), dimana hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh pijat Tui Na pada balita dengan peningkatan nafsu makan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rangsangan pijat Tui Na yakni memberikan pijatan pada ujung saraf-saraf yang terdapat pada permukaan kulit (pemijatan akan mengakibatkan permeabilitas membran sel menipis sehingga akan memudahkan pertukaran ion natrium (Na) dan Kalium (Ka) yang akan merangsang terjadinya potensial pada otot dan saraf.

Potensial aksi yang terjadi pada saraf simpatis dan parasimpatis akan mempengaruhi kerja organ antara lain : perangsangan *Nervus Vagus* akan mempengaruhi sistem Gastrointestinal yaitu meningkatnya peristaltik sehingga pengosongan lambung meningkat akibatnya anak menjadi cepat lapar (nafsu makan akan meningkat) dan makan menjadi lahap. Selain itu juga akan terjadi peningkatan produksi enzim pencernaan yang akan membantu penyerapan zat-zat nutrisi. Nutrisi yang diserap akan masuk kedalam peredaran darah yang juga meningkat karena rangsangan dari saraf simpatis (Hidayanti, 2023).

Penelitian Munjidah & Fitria (2019) mengungkapkan bahwa pijat Tui Na merupakan salah satu penatalaksanaan non farmakologis yang dapat meningkatkan nafsu makan, mengurangi rasa "enggan" makan dan mual muntah. Salah satu kelebihan pijat Tui Na dibanding dengan pijat lainnya adalah kemampuannya yang fokus pada masalah spesifik dan tidak hanya bekerja pada otot, tulang, dan sendi, namun juga bekerja dengan energi tubuh pada tingkat yang lebih dalam sehingga dapat menjaga energi tubuh dalam keseimbangan. Selain itu pijat Tui Na memiliki efek samping yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan perawatan modern berdasarkan obat kimia.

Pijat tui na adalah salah satu teknik pijat dengan cara memperlancar pencernaan dan peredaran darah pada limpa (Affanin dkk, 2023). Pijat Tui Na yang dilakukan secara teratur akan meningkatkan efektivitas sirkulasi hormon epinefrin dan norepinefrin yang dapat merangsang stimulasi proses tumbuh kembang anak sehingga meningkatkan berat badan, merangsang perkembangan struktur tubuh maupun fungsi motorik serta meningkatkan nafsu makan. (Meinawati, 2021).

Peningkatan nafsu makan ini juga ditambah dengan peningkatan aktivitas nerfus vagus (system syaraf otak yang bekerja untuk leher, dada sampai rongga perut) dalam menggerakan sel peristaltik untuk mendorong makanan ke saluran cerna. Dengan begitu, balita lebih cepat lapar karena pencernaannya semakin lancar (Kursani dkk, 2020).

Penelitian menujukkan bahwa balita yang menerima pijatan mengalami peningkatan nada vagal, sehingga cabang-cabang saraf vagus (saraf otak ke-10) akan meningkatkan tingkat enzim penyerap yaitu gastrin dan insulin. Enzim gastrin membantu pergerakan lambung saat mencerna makanan. Dan enzim gastrin akan merangsang pengeluaran enzim insulin yang berfungsi meningkatkan aliran empedu untuk mempermudah mencerna makanan. Dengan demikian, aktivitas penyerapan makanan akan menjadi lebih baik (Munjidah & Anggraini, 2019).

Ketika penyerapan makanan menjadi lebih baik maka anak tidak akan mengalami stagnasi makanan dalam saluran cerna seperti muntah, mual jika disuapi, dan perut terasa penuh. Jika anak tidak mengalami stagnasi makanan maka anak akan mengalami peningkatan frekuensi makan dan nafsu makannya akan meningkat.

Pijat tui na efektif dalam meningkatkan berat badan pada balita. Balita yang diberikan pijat tui na mengalami kenaikan berat badan dibandingkan dengan yang tidak dilakukan pijat tui na. Setelah dilakukan pijat tui na secara disiplin nafsu makan meningkat. Nafsu makan yang menurun pada balita dikarenakan gangguan pencernaan dan fungsi limpa. Sehingga makanan yang masuk perut tidak segera dicerna yang mengakibatkan stagnasi makanan dalam saluran pencernaan (Pratami dkk, 2020).

Pijat tui na efektif dalam menurunkan *picky eater*. Setelah dilakukan pijat tui na balita menjadi rileks dan dapat beristirahat dengan efektif, sehingga ketika balita terbangun akan membawa energi yang cukup untuk beraktivitas, dengan melakukan banyak aktivitas balita menjadi cepat lapar, sehingga nafsu makannya meningkat (Kursani dkk, 2020).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Distribusi frekuensi nafsu makan anak sebelum diberikan pijat Tui Na rata-rata mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 109.20.
2. Distribusi frekuensi nafsu makan anak setelah diberikan pijat Tui Na memiliki rata-rata sebesar 114.12 dengan selisih kenaikan sebesar 4.92.
3. Uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,001 yang dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima dan ada pengaruh pijat Tui Na terhadap peningkatan nafsu makan anak di Poskesdes kutapandan

Saran

Disarankan kepada tenaga kesehatan khususnya kebidanan dapat memberikan informasi kepada para ibu mengenai cara alternatif penambah nafsu makan pada anak untuk usia 1-3 tahun dengan memberikan terapi Pijat Tui Na.

Penelitian ini memberikan informasi bahwa pijat tui na dapat meningkatkan nafsu makan anak dengan usia 1-3 tahun, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan tentang pijat Tui Na dan teknik lain yang dapat meningkatkan nafsu makan anak dengan menambah variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Cerdasari C; Helmyati & Julia M. 2017. Tekanan untuk makan dengan kejadian picky eater pada anak usia 2-3 tahun. Jurnal Gizi Klinik Indonesia; 1(4).

Fifit K.I.S & Afriyani L.D. 2023. Pengaruh metode pijat tui na terhadap penambahan berat badan pada balita usia 1-5 tahun dengan masalah berat badan dan picky eater. Journal of Holistics and Health Sciences; 5(1).

Herawati H.D; Indria L.G; Fahmi A.T & I Made A.G. 2016. Perilaku makan berlebih dan hubungannya dengan kegemukan dengan anak prasekolah. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia; 4(03).

Hidayanti A.N. 2023. Pengaruh pijat tui na terhadap peningkatan nafsu makan pada balita di wilayah kerja puskesmas Kapuan Kabupaten Blora. Journal of TSCNers; 8(1).

Meinawati L. 2021. Pengaruh tui na massage terhaap picky eater pada balita usia 1 s.d 5 tahun di BPM Lilis Suryawati Jombang. Jurnal Insan Cendikia; 8(1)

Munjidah, A., & Anggraini, F. D. (2019). The Effects Of Tui Na Massage On The Growth Status Of Children Under Five Years Of Age With KMS T Status (Low Weight Gain). Journal of Public Health in Africa, 10, 31–34.

Praziandite M., Nur AF & Rico S. 2021. Hubungan fussy eating dan early childhood caries. Jurnal Medika Kesehatan; 14(1).

Priyanti S.2013. pengaruh perilaku makan orangtua terhadap kejadian picky eater (pilih-pilih makanan) pada anak toddler di desa karang jeruk kecamatan jatirejo mojokerto; 5(2).

Purnama NLA. 2018. Perilaku makan dan status gizi anak usia 2-5 tahun. 10 Jurnal Penelitian Kesehatan; 8(1).

Rifani R & Ansar W. 2021. Faktor Penyebab Perilaku Anak. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021.